

JEJARING DESTINASI WISATA SEJARAH DI JALUR PESISIR PANTURA JAWA TENGAH: Studi Kasus Rembang - Lasem

Stephanus Wirawan Dharmatanna^{1*}, Rayden Lauwiry Soegiarto²,
Anthony Srestha Rares³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra¹

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Universitas Kristen Petra^{2,3}

E-mail: stephanus.dharmatanna@petra.ac.id¹

Abstract

The Rembang–Lasem heritage corridor on the north coast of Java has a rich cultural landscape, influenced by Javanese, Chinese, and colonial traditions. Even though it's super important historically, most studies on this area have only focused on Lasem, while its connection to Rembang hasn't been researched much. This study aims to identify and analyse the spatial and historical networks of heritage destinations in Rembang – Lasem to strengthen the foundation for integrated heritage tourism development. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through literature review and digital observation, then analysed through spatial mapping and graph network analysis. The results of the study reveal a linear–cluster pattern, where Rembang functions as a gateway node and Lasem as the heritage core. Key nodes such as the R.A. Kartini Museum, Cu An Kiong Temple, and the Ancient Boat Site occupy strategic positions as connectors of thematic routes, encompassing maritime history, cultural acculturation, and religious heritage. This study contributes academically by applying a network perspective to heritage tourism in small–medium-sized cities, while also providing practical contributions in the form of recommendations for local governments and communities to develop cultural routes and sustainable tourism policies..

Keyword: Tourism Network, Tourism Destinations, Rembang - Lasem, Historical, North Coast

Abstrak

Koridor pusaka Rembang Lasem di pesisir utara Jawa menyimpan lanskap budaya yang kaya, dipengaruhi oleh tradisi Jawa, Tionghoa, dan kolonial. Meskipun memiliki signifikansi sejarah yang tinggi, kajian tentang kawasan ini sebagian besar hanya berfokus pada Lasem, sementara keterhubungannya dengan Rembang masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jejaring spasial dan historis destinasi heritage di Rembang – Lasem guna memperkuat dasar pengembangan pariwisata pusaka yang terpadu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi digital, kemudian dianalisis melalui pemetaan spasial serta analisis jejaring graf. Hasil penelitian menunjukkan pola linear–klaster, di mana Rembang berfungsi sebagai gateway node dan Lasem sebagai *heritage core*. Simpul penting seperti Museum R.A. Kartini, Klenteng Cu An Kiong, dan Situs Perahu Kuno menempati posisi strategis sebagai penghubung rute tematik, mencakup sejarah maritim, akulturasi budaya, dan warisan religius. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis melalui penerapan perspektif jejaring pada pariwisata heritage di kota kecil–menengah, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pemerintah daerah dan komunitas lokal untuk mengembangkan rute budaya serta kebijakan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Jejaring Wisata, Destinasi Wisata, Rembang - Lasem, Sejarah, Pesisir Utara

Info Artikel :

Diterima; 2025-08-21

Revisi; 2025-08-25

Disetujui; 2025-09-15

PENDAHULUAN

Daerah pesisir utara Jawa khususnya Kabupaten Rembang dan Lasem memiliki sejarah panjang, baik bagi masyarakat Jawa, Tionghoa, dan Belanda (Taufan & Gofar, 2023). Kabupaten Rembang dan Lasem memiliki posisi yang strategis, terletak ditengah antara kota Semarang dan Surabaya. Perkembangan Kota Rembang dan Lasem tidak lepas dari peran orang Tionghoa yang bermigrasi dari Kota Jakarta akibat peristiwa geger Pecinan 1740 (Santoso et al., 2020). Baik Rembang dan Lasem merupakan kabupaten yang memiliki sejarah dan warisan budaya, terutama dalam arsitektur bangunannya bahkan Lasem telah ditetapkan sebagai Kota pusaka oleh pemerintah pusat (Santoso et al., 2020). Rembang - Lasem memiliki nilai historis yang tinggi yang tersebar dan saling terhubung, namun belum dirancang sebagai sebuah kawasan destinasi terpadu. Sangat disayangkan banyaknya warisan bangun arsitektur dari peradaban yang lalu tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan penetapan Lasem sebagai kota pusaka juga belum memaksimalkan potensi kawasan tersebut (Astuti et al., 2024). Pentingnya melakukan identifikasi terhadap potensi destinasi pada kawasan Rembang - Lasem sebagai upaya pelestarian dan membuka potensi ekonomi baru di daerah wisata (Yusuf et al., 2024). Rumusan masalah yang didapat berupa, mengidentifikasi destinasi wisata sejarah di kawasan Rembang - Lasem serta apa saja peluang dan tantangan dalam proses pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan destinasi wisata serta menyusun strategi pengembangan wisata di kawasan Rembang - Lasem. Konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh warga lokal dalam melakukan promosi serta penyelenggaraan event di wilayah Rembang - Lasem (Hasanah et al., 2024). Pengembangan wisata dengan konsep *urban heritage tourism* banyak dikembangkan pada kota-kota besar yang memiliki kawasan *heritage*. Banyak bangunan di kawasan Rembang - Lasem yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konsep *urban heritage tourism*, diantaranya rumah ibadah, museum, dan bangunan tua (Atallarick et al., 2025). Konsep *urban heritage tourism* menggabungkan antara kegiatan wisata (bepergian) dengan kegiatan sejarah atau bisa disebut dengan berjalan-jalan ke kawasan serta bangunan yang memiliki nilai sejarah (Kartika et al., 2017). Manfaat penelitian agar dapat mengoptimalkan potensi wisata sejarah di kawasan Rembang - Lasem dengan konsep *urban heritage tourism* agar dapat menghasilkan potensi ekonomi baru di kawasan tersebut, serta menjaga kelangsungan dari wisata sejarah Rembang - Lasem (Saraswati & Lmf Purwanto, 2022). Selain itu terdapat kontribusi lain yang dapat diberikan dalam penelitian ini, diantaranya *cultural route* dan pengambilan kebijakan oleh pemerintah dalam bidang pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini bukan hanya mendafta *heritage*, tetapi menawarkan jejaring spasial-historis yang bisa jadi model pengembangan *urban heritage tourism* di kota kecil menengah (bukan hanya metropolitan). Pada penelitian terdahulu pernah dilakukan pemetaan mengenai bangunan *heritage* serta hanya fokus sebatas di kawasan Lasem, pada wilayah Rembang belum ada pendataan mengenai bangunan *heritage* serta tidak ada kajian mengenai potensi wisata di kedua kawasan tersebut (Wulanningrum, 2017). Sedangkan penelitian ini menghubungkan Rembang - Lasem dalam sebuah jejaring yang terhubung dari barat - timur provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis jejaring destinasi wisata sejarah di jalur pesisir utara, khususnya pada kawasan Rembang Lasem. Unit analisis dalam penelitian ini adalah destinasi *heritage* yang diperlakukan sebagai *node* dalam jejaring, sedangkan keterhubungan spasial maupun historis antar destinasi diperlakukan

sebagai *edge*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi literatur, observasi berbasis pemetaan digital dan observasi lapangan terbatas. Studi literatur mencakup penelusuran referensi dari buku, artikel ilmiah, arsip sejarah, serta dokumen kebijakan pariwisata daerah yang relevan. Observasi digital menggunakan Google Maps dan citra satelit untuk memetakan lokasi destinasi, jarak antar situs, serta konektivitasnya. Selain itu, observasi lapangan dilakukan pada beberapa destinasi utama untuk memverifikasi kondisi aktual dan mendokumentasikan karakter arsitektural maupun tingkat aksesibilitas. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, inventarisasi destinasi heritage berdasarkan fungsi, nilai sejarah, kondisi arsitektural, dan keterkaitan budaya. Kedua, analisis spasial dengan memetakan distribusi destinasi untuk mengidentifikasi pola linear dan klaster. Ketiga, analisis jejaring graf (*graph analysis*) dengan memperlakukan destinasi sebagai node dan keterhubungan spasial maupun historis sebagai edge. Identifikasi simpul kunci dilakukan secara deskriptif dengan melihat tingkat keterhubungan langsung (*degree centrality*) yang dimiliki setiap destinasi, sehingga diperoleh simpul utama, simpul penghubung, serta sub-klaster dalam jejaring. Sintesis dari analisis spasial dan graf menghasilkan pola jejaring linear klaster yang menegaskan peran Rembang sebagai *gateway node* dan Lasem sebagai *heritage core*. Hasil ini menjadi dasar dalam pembahasan mengenai simpul kunci, potensi rute tematik, serta arah pengembangan pariwisata heritage terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi destinasi sejarah dilakukan untuk mengidentifikasi secara sistematis situs-situs bersejarah yang menjadi bagian dari jejaring wisata di kawasan Rembang-Lasem. Setiap lokasi dicatat berdasarkan fungsi, nilai historis, dan karakteristik arsitekturnya sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi masing-masing titik dalam mendukung narasi wisata sejarah. Data inventarisasi ini disajikan pada Tabel 1. yang memuat informasi terkait nama destinasi, deskripsi fungsi saat ini, latar belakang sejarah, serta kondisi arsitektural yang teramati di lapangan.

Tabel 1. Destinasi Wisata Sejarah Rembang - Lasem

No	Nama Objek	Jenis Wisata	Potensi Wisata
1	Klenteng Cu An Kiong (<i>Tjoe An Kiong Temple</i>)  Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)	Religi dan Arsitektur Tionghoa	Melihat keindahan ciri khas arsitektur tionghok dengan ornamen khas yang menghiasi bangunan (Tunjung, 2018), juga melihat mural dewa-dewa dan mural monokrom 100 panel kisah Fengshen Yanyi (kisah terciptanya dewa-dewi) pada bagian utama klenteng tersebut (Malagina, 2018). Kondisi klenteng saat ini mengalami beberapa kerusakan bangunan seperti di dinding, pelapukan struktur, talang yang bocor, pudarnya warna ornamen dan ukiran kayu, retak lantai, serta lumut dan jamur yang terletak pada bagian dinding dan atap (Mandaka et al., 2025).
2	Rumah Oei  Sumber: Galikano (2018)	Budaya, Sejarah, Kuliner	Merasakan atmosfer berada pada bangunan dengan perpaduan arsitektur Tionghoa, Eropa, dan Jawa yang berdiri dari tahun 1818. Pada saat ini, bangunan dengan usia 200-an ini berubah fungsi menjadi penginapan, kafe, dan pusat souvenir. Kondisi bangunannya juga dari segi konstruksi masih asli, kayu dan lantai terakota masih asli tidak ada yang diubah

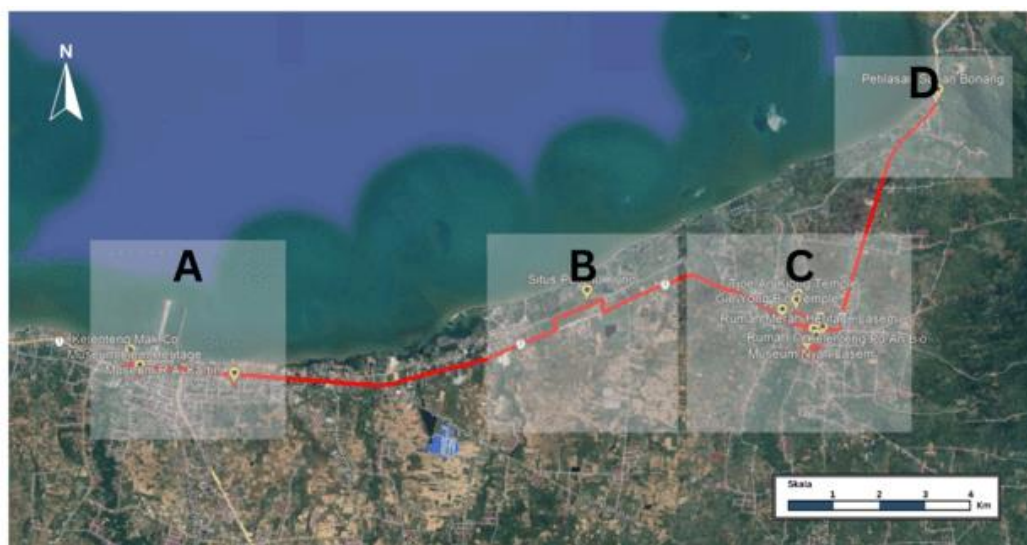
No	Nama Objek	Jenis Wisata	Potensi Wisata
			(Adirin, 2023; Pragowo, 2023).
3	Museum Nyah Lasem  Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)	Sejarah, Budaya	Museum ini memiliki koleksi benda-benda bersejarah mulai dari sejarah dan perkembangan dari batik tulis lasem milik warga Tionghoa di era awal abad 20, resep tulisan tangan, mesin jahit, tampah, alat rumah tangga, dokumen, karcis kuno, buku kuno, dll (Campa, 2019; Fadlil, 2024). Secara umum kondisi bangunan ini masih terawat, kecuali pada bagian belakang bangunan yang dimanfaatkan sebagai gudang, kondisinya sudah mengalami pelapukan pada beberapa bagian kayu.
4	Lawang Ombo (Rumah Candu)  Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)	Sejarah	Melihat lubang yang menjadi lokasi penyeludupan dan gudang opium. Lubang ini terhubung langsung dengan Sungai Lasem. dan diyakini terdapat jalan bawah tanah yang menghubungkan rumah candu dengan sungai sebagai tempat penyelundupan (Malagina, 2024). Selain itu, bangunan ini bergaya arsitektur Eropa dan Tiongkok yang menunjukkan akulturasi budaya saat itu (Nadhiroh, 2019). Kondisi bangunan saat ini kurang terawat, dapat dilihat dari banyaknya kekelawar dalam bangunan dengan kondisi gelap dan berdebu, serta tumbuhnya tanaman merambat pada beberapa bagian rumah.
5	Rumah Merah Heritage Lasem  Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)	Budaya, Sejarah, Arsitektur Tionghoa	Menikmati keindahan arsitektur Tiongkok, dengan elemen arsitektural seperti lampion dan tulisan beraksara han di sejumlah tembok (Fadlil, 2025). Pada rumah ini juga terdapat kafe, galeri batik, penginapan, dan gedung serbaguna yang dalam proses pengerjaan (Shidqi, 2021). Kondisi bangunan saat ini sangat terawat, dikarenakan bangunan ini juga difungsikan sebagai penginapan.
6	Museum Liem Heritage  Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025	Budaya, Sejarah, Arsitektur Tionghoa	Merupakan museum tentang akulturasi suku Tionghoa dan Jawa. Bangunan bertema arsitektur Tionghoa kuno yang telah selesai direnovasi tahun 2023. Museum ini memiliki beberapa koleksi seperti pakaian petani Tionghoa, rantang, wayang potehi, busana pria dan wanita yang dikenakan manekin, uang logam kuno, kuliner Tionghoa yang diadaptasi menjadi kuliner Indonesia. Terdapat juga tempat untuk berbelanja souvenir pada museum ini (Gunadi, 2025). Kondisi bangunan saat ini sangat terawat, dikarenakan telah dilakukan restorasi secara menyeluruh dan juga difungsikan sebagai tempat wisata dan penginapan.
7	Museum R. A.	Sejarah	Melihat museum yang dulunya

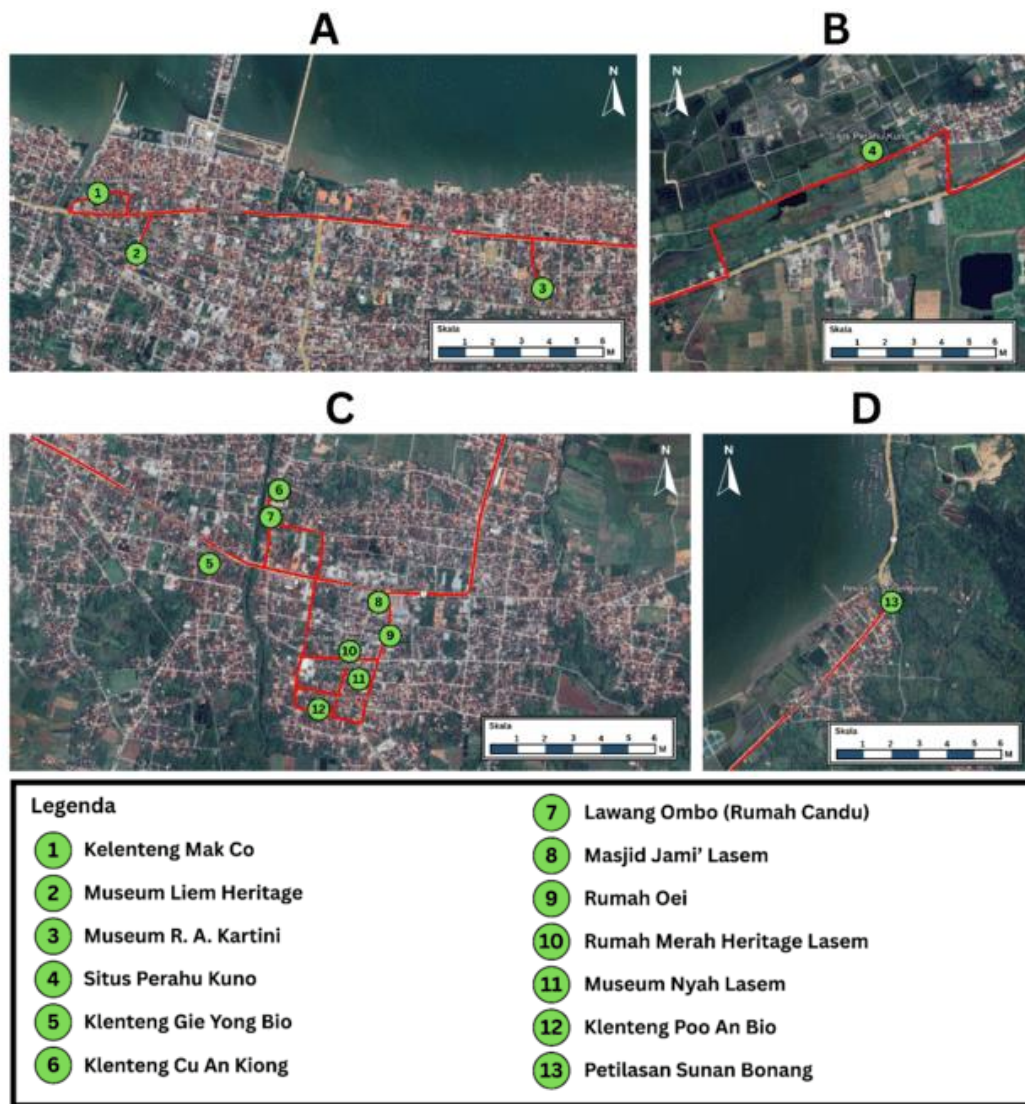
No	Nama Objek	Jenis Wisata	Potensi Wisata
	Kartini  Sumber: Syaefudin (2024)		merupakan tempat tinggal keluarga Kartini. Museum ini menyimpan berbagai peninggalan pahlawan emansipasi wanita itu, seperti barang-barang rumah tangga, kursi, meja makan, meja rias. Di satu ruangan, juga dipamerkan kata-kata mutiara dari RA Kartini (Yandip, 2022).
8	Masjid Jami' Lasem  Sumber: Africanasianmosques (2021)	Religi, Sejarah	Masjid yang didirikan pada tahun 1588 ini merupakan saksi dari peradaban Islam di Rembang. Pada masjid ini terdapat mustaka paling tua dalam sejarah peradaban Islam di Rembang. Mustaka ini terbuat dari tembikar dan berbentuk barongan yang merupakan kesenian khas masyarakat Hindu Lasem. Terdapat juga tokoh peradaban Islam Lasem yaitu Mbah Srimpet dan Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Lestari, 2025).
9	Petilasan Sunan Bonang  Sumber: Reza (2021)		Pada pasujudan ini, pengunjung dapat melihat peninggalan berupa batu bekas sujud Sunan Bonang. Batu petilasan ini diletakkan di dalam sebuah bangunan kecil, dan untuk masuk ke dalam, peziarah harus menunduk dan merangkak dikarenakan pintu hanya setinggi 50 cm dengan kapasitas 5-7 orang. Kondisi batu petilasan tersebut hingga saat ini masih terawat dengan baik
10	Klenteng Gie Yong Bio  Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025	Sejarah, Religi	Klenteng ini didirikan untuk menghormati dua pahlawan Dinasti Ming, Chen Sixian dan Huang Daozhou, yang diyakini sebagai pendatang Tionghoa pertama di Lasem bermarga Chen (Tan) dan Huang (Oey). Keduanya juga dipuja di Rembang dan Juwana. Versi lain menyebut mereka sebagai pahlawan Lasem yang ikut berperang melawan VOC dalam Geger Pecinan (1740–1743). Klenteng ini berlokasi di kawasan Pecinan, Desa Babagan (Apriyani, 2024).
11	Klenteng Poo An Bio  Sumber: Gito (2017)	Sejarah, Religi, Arsitektur	Klenteng yang didirikan tahun 1740 ini menawarkan perpaduan antara arsitektur Tionghoa dan Jawa. Terdapat juga panel-panel yang berisi mural sebagai dekorasi klenteng (Nugroho, 2017). Klenteng ini menghadap ke arah selatan atau ke arah sungai Kemendung yang merupakan urat nadi transportasi Lasem dan merupakan awal mula pemukiman orang Tionghoa di Lasem (Mastur, 2021).
12	Klenteng Mak Co  Sumber : Dokumentasi	Sejarah, Religi	Klenteng ini didirikan pada tahun 1841 oleh Kapten Lie. Kelenteng ini mula-mula didirikan di desa Jangkungan, kecamatan Kaliori kemudian dipindah ke lokasi sebagaimana yang sekarang bisa dijumpai. Keistimewaan klenteng ini adalah adanya dua menara kembar yang disebut Kie Kwa yang tidak dapat di

No	Nama Objek	Jenis Wisata	Potensi Wisata
Penulis (2025)			jumpai pada kelenteng lain (Ali, 2012).
13	Situs Perahu Kuno 	Sejarah	Melihat situs perahu yang berasal dari abad 7-8 masehi. Pada kawasan ini terdapat sebuah museum sebagai fasilitas penunjang yang didalamnya juga terdapat serpihan keramik kuno dan miniatur situs perahu kuno yang dilengkapi dengan infografis sebagai bahan pembelajaran (Agus, 2023).
Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)			

Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat bahwa destinasi sejarah di Rembang - Lasem memiliki keragaman fungsi, periode pembangunan, serta kondisi pelestarian yang bervariasi. Beberapa situs masih mempertahankan fungsi aslinya, sementara lainnya telah mengalami adaptasi penggunaan untuk mendukung kegiatan ekonomi maupun sosial masyarakat setempat. Variasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun pola jejaring, karena keterhubungan antar destinasi tidak hanya ditentukan oleh kedekatan geografis, tetapi juga oleh kekuatan narasi sejarah, daya tarik arsitektural, dan potensi pengembangan wisata tematik yang saling melengkapi.

Keragaman fungsi, periode pembangunan, dan kondisi pelestarian yang ditemukan pada destinasi sejarah di Rembang - Lasem tidak hanya memperlihatkan kekayaan warisan budaya, tetapi juga menegaskan pentingnya memahami hubungan di antara titik-titik tersebut. Untuk itu, analisis pola jejaring dilakukan guna memetakan keterhubungan spasial dan naratif antar situs, sekaligus menilai tingkat aksesibilitas dan potensi integrasi rute wisata sejarah yang dapat dilihat pada **Gambar 1.1**. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi jalur yang tidak hanya efisien secara fisik, tetapi juga kaya secara historis, sehingga dapat menjadi dasar perancangan wisata tematik yang berkelanjutan.





Gambar 1. Pembagian Jalur Titik Awal Akses Lasem - Rembang

Gambar 1. Titik A menunjukkan titik awal akses wisata Rembang - Lasem apabila perjalanan dimulai dari arah barat Rembang, dengan Klenteng Mak Co sebagai destinasi pertama yang ditemui sebelum melanjutkan ke titik B, C, dan berakhir di titik D. Sebaliknya, Gambar D merupakan titik masuk awal apabila wisatawan datang dari arah timur Rembang. Rute ini diawali dari Petilasan Sunan Bonang, kemudian berlanjut ke titik C, B, dan berakhir di titik A. Dengan demikian, kedua titik tersebut (A dan D) berfungsi sebagai pintu masuk utama wisata Rembang - Lasem yang dapat dipilih sesuai arah kedatangan pengunjung.

Pada jalur timur, pola perjalanan cenderung linear mengikuti urutan destinasi dari Petilasan Sunan Bonang menuju pusat kota Lasem. Jarak antar lokasi relatif dekat, terutama pada kawasan inti Lasem, misalnya Masjid Jami' - Rumah Oei (150 m), Rumah Oei-Rumah Merah Heritage (190 m), dan Rumah Merah Heritage - Museum Nyah Lasem (140 m). Hal ini menunjukkan adanya kluster historis di kawasan inti Lasem yang berperan sebagai simpul utama. Klenteng Cu An Kiong dan Klenteng Gie Yong Bio juga menjadi titik penghubung penting yang memperluas akses menuju Situs Perahu Kuno dan selanjutnya ke Museum R.A. Kartini di Rembang.

Sementara itu, jalur barat memperlihatkan pola yang hampir serupa dengan konsentrasi simpul di Rembang sebagai titik awal. Museum Liem Heritage dan

Museum R.A. Kartini berfungsi sebagai simpul utama yang terhubung dengan Situs Perahu Kuno (7,8 km) sebagai penghubung menuju Lasem. Di kawasan Lasem, jarak antar situs kembali menurun drastis, seperti Klenteng Cu An Kiong - Lawang Ombo (140 m) atau Rumah Merah Heritage - Museum Nyah Lasem (140 m), membentuk kluster yang padat dan mudah dijelajahi pejalan kaki.

Tabel 2. Opsi Jalur Melalui 2 Titik Akses

Jalur Timur			Jalur Barat		
No	Rute	Jarak	No	Rute	Jarak
1	Petilasan Sunan Bonang → Masjid Jami' Lasem	5 km	1	Klenteng Mak Co → Museum Liem Heritage	750 m
2	Masjid Jami' Lasem → Rumah Oei	150 m	2	Museum Liem Heritage → Museum R. A. Kartini	2.1 km
3	Rumah Oei → Rumah Merah Heritage Lasem	190 m	3	Museum R. A. Kartini → Situs Perahu Kuno	7.8 km
4	Rumah Merah Heritage Lasem → Museum Nyah Lasem	140 m	4	Situs Perahu Kuno → Klenteng Gie Yong Bio	4.3 km
5	Museum Nyah Lasem → Klenteng Poo An Bio	300 m	5	Klenteng Gie Yong Bio → Klenteng Cu An Kiong	600 m
6	Klenteng Poo An Bio → Lawang Ombo (Rumah Candu)	1 km	6	Klenteng Cu An Kiong → Lawang Ombo (Rumah Candu)	140 m
7	Lawang Ombo (Rumah Candu) → Klenteng Cu An Kiong	140 m	7	Lawang Ombo (Rumah Candu) → Masjid Jami' Lasem	750 m
8	Klenteng Cu An Kiong → Klenteng Gie Yong Bio	600 m	8	Masjid Jami' Lasem → Rumah Oei	150 m
9	Klenteng Gie Yong Bio → Situs Perahu Kuno	4.3 km	9	Rumah Oei → Rumah Merah Heritage	190 m
10	Situs Perahu Kuno → Museum R. A. Kartini	7.8 km	10	Rumah Merah Heritage → Museum Nyah Lasem	140 m
11	Museum R. A. Kartini → Museum Liem Heritage	2.1 km	11	Museum Nyah Lasem → Klenteng Poo An Bio	300 m
12	Museum R. A. Kartini → Klenteng Mak Co	550 m	12	Klenteng Poo An Bio → Petilasan Sunan Bonang	5.7 km

Secara keseluruhan, pola jaringan wisata ini dapat dikategorikan sebagai kombinasi linear - klaster. Linear karena mengikuti jalur utama Jalan Raya Kragan - Rembang - Lasem yang menghubungkan Rembang dan Lasem, dan klaster karena adanya konsentrasi destinasi dalam radius pendek di kawasan inti Lasem. Simpul utama di jalur timur adalah Petilasan Sunan Bonang (Rembang) dan Klenteng Cu An Kiong (Lasem), sementara di jalur barat adalah Museum R.A. Kartini (Rembang) dan Klenteng Gie Yong Bio (Lasem). Faktor pembentuk jejaring ini adalah keberadaan

jalan arteri bersejarah, kedekatan spasial antar situs warisan, serta integrasi fungsi sosial budaya (masjid, klenteng, rumah heritage, museum) yang saling melengkapi dalam mendukung interaksi wisatawan.

Hasil akhir dari analisis ini menunjukkan bahwa keterhubungan antar destinasi di Rembang Lasem membentuk pola jejaring yang cenderung linear mengikuti jalur utama pesisir, dengan beberapa titik yang berfungsi sebagai simpul penghubung antara kawasan inti sejarah dan area sekitarnya. Aksesibilitas relatif bervariasi, di mana destinasi yang berada di pusat kota lebih mudah dijangkau dibanding situs yang berada di pinggiran atau perbukitan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perancangan jejaring wisata sejarah tidak hanya perlu mempertimbangkan jarak dan waktu tempuh, tetapi juga narasi sejarah yang dapat mengaitkan setiap titik secara tematik. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana hubungan historis dan peran komunitas lokal membentuk narasi kolektif yang memperkuat identitas jejaring destinasi tersebut.



Gambar 2. Graf Jejaring Destinasi Wisata Rembang - Lasem

Analisis jejaring destinasi wisata sejarah Rembang - Lasem melalui *graf centrality* memperlihatkan bahwa beberapa simpul memiliki peran lebih dominan dalam menjaga keterhubungan jalur wisata. Museum R.A. Kartini di Rembang, Gie Yong Bio, dan Masjid Jami' di Lasem menempati posisi sebagai simpul utama dengan tingkat keterhubungan tertinggi (*high degree centrality*). Ketiganya berfungsi sebagai titik penghubung antara destinasi di masing-masing kota sekaligus sebagai pintu masuk menuju klaster wisata yang lebih padat.

Selain itu, simpul seperti Rumah Oei, Rumah Merah Heritage, dan Museum Nyah Lasem membentuk sub-klaster dengan keterhubungan rapat pada kawasan inti Lasem. Sub-klaster ini menunjukkan potensi kuat untuk dikembangkan sebagai heritage walking tour karena jarak antar destinasi sangat dekat dan saling melengkapi secara tematik.

Di sisi lain, Situs Perahu Kuno berperan sebagai *bridge node* yang menghubungkan jejaring destinasi antara Rembang dan Lasem. Peran penghubung ini penting untuk merancang narasi perjalanan lintas kota, misalnya rute tematik yang mengaitkan sejarah maritim (Situs Perahu Kuno), pergerakan tokoh nasional (Museum R.A. Kartini), hingga akulturasi budaya Tionghoa - Jawa (Lasem).

Hasil graf ini menegaskan bahwa jejaring destinasi Rembang - Lasem memiliki struktur linear - klaster, di mana destinasi inti (*core*) terkonsentrasi di Lasem, sementara Rembang berfungsi sebagai gerbang (*gateway*). Identifikasi simpul kunci ini dapat menjadi dasar strategi pengembangan wisata, baik dalam bentuk promosi, peningkatan infrastruktur, maupun desain rute wisata sejarah yang lebih integratif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan pantai utara khususnya Rembang - Lasem memiliki potensi kuat untuk dijadikan jejaring destinasi wisata sejarah berbasis spasial dan *historis*. Dapat dilihat dari hasil analisis bahwa destinasi wisata di wilayah kabupaten Rembang - Lasem memiliki keragaman berupa fungsi, periode pembangunan, serta kondisi pelestarian bangunan yang bervariasi. Pada kawasan Rembang - Lasem memiliki banyak keanekaragaman wisata, baik arsitektur bangunan, budaya, dan sosial yang mendukung penerapan konsep wisata *urban heritage tourism*. Perencanaan jalur wisata dapat dibuat lebih efektif serta efisien sesuai dengan pola pengelompokan lokasi situs bangunan, maupun tempat wisata yang ada. Sehingga tingkat aksesibilitas ke situs tersebut dan tempat wisata yang ada, dapat terhubung melalui jejaring tematik sehingga menciptakan kemudahan dan keuntungan dalam proses pengembangan wisata melalui integrasi rute wisata sejarah di kabupaten Rembang - Lasem.

Saran yang dapat diberikan, dimana peran pemerintah dalam melaksanakan kebijakan, baik peraturan maupun insentif yang diberikan untuk mendukung pengembangan *urban heritage tourism*. Pengembangan transportasi umum, baik reaktivasi stasiun kereta, terminal bus, dan pembangunan jalan tol ke wilayah Rembang - Lasem dapat mempermudah akses ke kedua wilayah tersebut, sehingga menarik kedatangan wisatawan. Komunitas perlu untuk upgrade mengenai perkembangan teknologi yang memudahkan para wisatawan dalam mengakses informasi, yang meliputi rute wisata, peta digital, *signal visual*, dan *tour guide*. Kajian lanjutan disarankan mencakup keterlibatan masyarakat dan dampak sosial ekonomi dari pengembangan jejaring ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirin, A. (2023, February 21). *Menilik Bangunan Pecinan Rumah Oei, Jejak Heritage Tionghoa Lasem*. Memanggil.co. <https://memanggil.co/news-255-menilik-bangunan-pecinan-rumah-oei-jejak-heritage-tionghoa-lasem>
- africanasianmosques. (2021, March 10). *Mosques in Africa and South East Asia* [Tumblr]. <https://africanasianmosques.tumblr.com/post/664010904953831424/masjid-jami-lasem-java-tengah>
- Agus, D. (2023, March 10). *Komplek Situs Perahu Kuno Rembang Kini Punya Museum Mini*. Murianews. <https://berita.murianews.com/dani-agus/400008/komplek-situs-perahu-kuno-rembang-kini-punya-museum-mini>
- Ali, B. (2012, Minggu, Agustus). Rembang Post: Objek Wisata Utama di Rembang (1) Klenteng Mak Co di Rembang. *Rembang Post*. <https://rembangpost.blogspot.com/2012/08/obyek-wisata-utama-di-rembang-1.html>
- Apriyani, A. (2024, September 26). *Komplek Pecinan di Lasem yang Bersejarah. Kesengsem Lasem*. <https://kesengsemlasem.com/komplek-pecinan-lasem-yang-bersejarah>
- Astuti, E. Y., Martokusumo, W., Allam, A. Z., Ayushitarum, L., Paramitasari, A. U., & Kurniawan, H. (2024). Urban Infrastructure Changes and Their Influences on Inhabitants' Well-Being: A Case Study of Transcultural Heritage Conservation in Lasem, Indonesia. *Heritage & Society*, 17(3), 389–412.

<https://doi.org/10.1080/2159032X.2023.2293500>

- Atallarick, M. D., Andari, R., & Kusumah, A. H. G. (2025). POTENSI KAWASAN SEKANAK PALEMBANG SEBAGAI WISATA URBAN HERITAGE. *Media Bina Ilmiah*, 20(1), 6777–6784.
- Campa, T. and E. (2019, July 9). Tempat Wisata di Lasem, harga tiket, fasilitas, dan rute. *Campa Tour and Event*. <https://campatour.com/tempat-wisata-di-lasem-harga-tiket-fasilitas-dan-rute/>
- Fadlil, M. (2024, October 6). *Melihat Jejak Tionghoa di Museum Nyah Lasem Rembang*. detikjateng. <https://www.detik.com/jateng/wisata/d-7382677/melihat-jejak-tionghoa-di-museum-nyah-lasem-rembang>
- Fadlil, M. (2025, January 29). *Mengunjungi Rumah Merah Heritage Lasem di Karangturi Rembang*. detikjateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7754606/mengunjungi-rumah-merah-heritage-lasem-di-karangturi-rembang>
- Galikano, S. (2018, March 1). Untuk Lasem, Roemah Oei Buka Gerbangnya. *Sarasvati*. <https://sarasvati.co.id/en/news/travel/03/lasem-roemah-oei/>
- Gito, E. (2017). Liburan Seru Imlekan di Lasem. *Liburan Seru Imlekan Di Lasem*. <https://hidupnyaanakkomunikasi.blogspot.com/2017/02/liburan-seru-imlekan-di-lasem.html>
- Gunadi, S. (2025, June 30). *Liem Heritage, Museum Tionghoa Peranakan di Rembang*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/sutiono/68617a1bed6415150161aa92/liem-heritage-museum-tionghoa-peranakan-di-rembang>
- Hasanah, N., Kurnianingsih, F., & Sholeh, C. (2024). Network Governance dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat di Kota Lama Tanjungpinang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(3), 308–319. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i3.619>
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE SEBAGAI DAYA TARIK KOTA CIMAHI. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Lestari, A. (2025, March 27). *Masjid Lasem, Cagar Budaya Perpaduan Hindu dan Islam, Berdiri Sejak 1588*. NU Online. <https://www.nu.or.id/daerah/masjid-lasem-cagar-budaya-perpaduan-hindu-dan-islam-berdiri-sejak-1588-WEAL7>
- Malagina, A. (2018, December 7). Klenteng Cu An Kiong Lasem. *Kesengsem Lasem*. <https://kesengsemlasem.com/klenteng-cu-an-kiong-lasem>
- Malagina, A. (2024, September 26). Mengenal Lawang Ombo, Rumah Opium di Lasem. *Kesengsem Lasem*. <https://kesengsemlasem.com/mengenal-lawang-ombo-rumah-opium-di-lasem>
- Mandaka, M., Wonoseputro, C., & Sarasvati, R. (2025). PERTOLONGAN PERTAMA PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI LASEM STUDI KASUS: KLENTENG CU AN KIONG. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 8, 40–50. <https://doi.org/10.54367/alur.v8i1.4744>
- Mastur. (2021, December 6). *KLENTENG POO AN BIO*. Desa Karangturi. <https://karangturi-rembang.desa.id/index.php/artikel/2021/6/12/klenteng-poo-an-bio>
- Nadhiroh, F. R. (2019, June 18). *5 Fakta Lawang Ombo, Rumah Candu Zaman Kolonial di Kota Tua Lasem*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/travel/journal/5-fakta-lawang-ombo-rumah-candu-zaman-kolonial-di-kota-tua-lasem-01-gcvvx-jl2ff9>
- Nugroho, M. T. (2017, June 12). Kesengsem Lasem #1: Klenteng Poo An Bio dan Rumah Oma Opa. *the travelearn*. <https://thetravelearn.com/2017/06/13/klenteng-poo-an-bio-lasem/>
- Pragowo, E. L. (2023, November 18). Unveiling the Timeless Charms of Rumah Oei, A 200-Year-Old Chinese Heritage House in Lasem, Java. *Java Private Tour*. <https://javaprivatetour.com/unveiling-the-timeless-charms-of-rumah-oei/>

oei-a-200-year-old-chinese-heritage-house-in-lasem-java

- Reza, A. (2021, June 28). *Pasujudan Sunan Bonang, Peninggalan Sejarah yang Dilestarikan—Mitrapost.com*. <https://mitrapost.com/2021/06/28/pasujudan-sunan-bonang-peninggalan-sejarah-yang-dilestarikan/>
- Santoso, R. E., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). PERAN MASYARAKAT TIONGHOA TERHADAP PERKEMBANGAN KAWASAN HERITAGE DI KOTA LASEM, KABUPATEN REMBANG. *MODUL*, 20(2), 84–97.
- Saraswati, R. S. & Lmf Purwanto. (2022). JEJAK SEJARAH TREM KOTA SEMARANG 1881-1840. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v2i1.17>
- Shidqi, B. K. (2021). *Pola Tata Ruang Rumah Merah Heritage Lasem*.
- Syaefudin. (2024, April 19). *Serba-serbi Dua Museum R.A. Kartini di Jepara dan Rembang*. <https://news.detik.com/berita/d-7299832/serba-serbi-dua-museum-r-a-kartini-di-jepara-dan-rembang>
- Taufan, A. A., & Gofar, M. A. (2023). Kajian Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Pusaka Lasem. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(1), 22–34. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i1.84>
- Tunjung, A. (2018, July 14). *Klenteng Tjoe An Kiong» Budaya Indonesia*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Klenteng-Tjoe-An-Kiong>
- Wulanningrum, S. D. (2017). Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 278–287. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.365>
- Yandip. (2022, June 30). *Perawatan, Museum RA Kartini Tutup 4 Hari*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/perawatan-museum-ra-kartini-tutup-4-hari/>
- Yusuf, I. M., Kismartini, K., & Huda, M. N. (2024). Pengembangan Wisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 12(2), 225–234. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v12i2.238>